BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, signifikasi dan hipotesis yang pernah ada telah dikaitkan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
"Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019" **Salsabyla Azky, Embun Suryani, Nur Aida Arifah Tara (2021)**	Variabel Independen : 1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Likuiditas (CR) 3. Rasio Leverage (DAR) 4. Rasio Aktivitas (TATO) Variabel Dependen: *Financial distress*	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut : 1. "bahwa pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*" 2. "Rasio leverage yang diproksikan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*" 3. "Rasio likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*"	Persamaan : 1. Metode penelitian 2. Variabel independen Rasio Profitabilitas, Rasio likuiditas, Rasio leverage 3. Pengukuran tiap variabel independen 4. Pengukuran variabel dependen menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*) Perbedaan : 1. Tidak adanya variabel rasio aktivitas 2. Objek penelitian 3. Tahun penelitian
"Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap *Financial distress*	Variabel Independen : 1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Likuiditas (CR)	1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa "profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*". 2. "Leverage memiliki	Persamaan : 1. Metode penelitian 2. Variabel independen dan variabel dependen Perbedaan :

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019" **Ayumi Rahma (2020)**	3. Rasio Leverage (DAR) Variabel Dependen: *Financial distress*	pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*" 3. Berdasarkan hasil pengujian, "tidak ditemukan adanya pengaruh dari likuiditas terhadap *financial distress*".	1. Objek penelitian 2. Tahun penelitian 3. Pengukuran variabel dependen dengan mencari perusahaan yang memiliki laba negatif
"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode2018-2020" **Syntha Noviyana, Mella Sri Kencanawati, Reni Anggraini, Muhammad Farhan Ramdhani (2022)**	Variabel Independen : 1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Likuiditas (CR) 3. Rasio Leverage(DAR) Variabel Dependen: *Financial distress*	1. Untuk rentang waktu 2018-2020, "*financial distress*padasubsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh profitabilitas yang ditunjukkan oleh *Return On Assetss* (ROA)". 2. Untuk rentang waktu 2018-2020, "*financial distress*pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi sama sekali oleh likuiditas yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* (CR)". 3. Untuk tahun 2018 sampai dengan 2020, "*financial distress*pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dipengaruhi oleh *leverage* yang ditunjukkan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR)".	Persamaan : 1. Metode penelitian 2. Variabel independen dan variabel dependen Perbedaan : 1. Objek penelitian 2. Tahun penelitian 3. Pengukuran variabel dependen menggunakan model Altman Z Score
"Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial distress* pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : 1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Likuiditas (QR) 3. Rasio Leverage (DER)	1. "Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" 2. "Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap	Persamaan : 1. Metode Penelitian 2. Variabel independen Rasio Profitabilitas, Rasio likuiditas, dan Rasio Leverage 3. Pengukuran variabelindependen Rasio Profitabilitas

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

Tahun 2018-2020” **Raya Mercury Andrein dan Lili Safrida (2023)**	4. Rasio Aktivitas (TATO) 5. Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: *Financial distress*	*financial distress* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” 3. “Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” 4. “Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” 5. “Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	(ROA) dan Rasio Leverage (DER) Perbedaan : 1. Objek penelitian 2. Tahun penelitian 3. Tidak adanya variabel Rasio aktivitas dan Pertumbuhan penjualan 4. Perbedaan pengukuran pada variabel Rasio Likuiditas 5. Perbedaan pengukuran pada variabel dependen yang menggunakan springate
“AnalysisOf The EffectOf Financial Ratio On Financial distressConditions In Manufacturing CompaniesListed In Indonesia Stock Exchange 2012-2017” **Normiati dan Diah Amalia (2021)**	Variabel independen : 1. *LikuidityRatios*(CR) 2. *LeverageRatios* (DAR) 3. *ProfitabilityRatios*(ROA) 4. *SalesGrowth* Variabel dependen : *Financial distress*	1. “Variabel rasio likuiditas yang diukur menggunakan (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*” 2. “Variabel rasio leverage yang diukur menggunakan (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*” 3. “Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan (ROA) tidak memiliku pengaruh terhadap fainancialdistress” 4. “Variabel *sales growth*	Persamaan : 1. Metode penelitian 2. Variabel independen leverage, likuiditas dan profitabilitas 3. Variabel dependen Perbedaan : 1. Objek penelitian 2. Tahun penelitian 3. Penukuran variabel dependen menggunakan Altman Z-Score

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

		tidak memiliki penaruh terhadap financialditress"	
"The EffectOfLeverage, LiquidityAndProfitabilityToward *Financial distress*On*Food and Beverage*CompaniesListed On The Indonesia Stock Exchange 2018-2021" **Jovanna Leta Angeline (2023)**	Variabel independen : 1. Leverage (DER) 2. Liquidity (CR) 3. Profitability (ROA) Variabel dependen : *Financial distress*	1. "Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhaap*financial distress*" 2. "*Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*" 3. "*Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*"	Persamaan : 1. Metode Penelitian 2. Variabel independen dan variabel dependen 3. Objek penelitian Perbedaan : 1. Tahun penelitian 2. Pengukuran variabel dependen menngunakanZmijewski X Score
"The EffectofLiquidityandLeverageon *Financial distress* (Study on IDX *Food and Beverage* Sub-SectorManufacturingCompaniesforthe 2015 - 2020 Period)" **Dr. Evi Octavia, Muhammad Abdu, Arif Fahrudin Ginting (2021)**	Variabel independen : 1. Liquidity (CR) 2. Leverage (DER) Variabel dependen : *Financial distress*	Dalam penelitian ini mengatakan bahwa "likuiditas dan leverage memiliki pengaruh terhadap *financial distress*"	Persamaan : 1. Metode penelitian 2. Variabel Likuiditas dan Leverage 3. Objek Penelitian Perbedaan : 1. Tahun penelitian 2. Penambahan variabel Profitabilitas pada variabel independen 3. Perbedaan pengukuran pada variabel dependen yang menggunakan metode Altman Z-Score

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prinsipal dari teori keagenan ini adalah pemilik serta pemegang saham perusahaan, sedangkan agen merupakan manajemen perusahan, seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan. Menurut (Jensen, 1976) Ketika kepemilikan serta

manajemen bisnis dipisah, maka hubungan kontraktual yang dikenal sebagai “Teori Keagenan” akan muncul diantara prinsipal dan agen yang memiliki tugas menjalankan operasi bisnis sehari-hari. Prinsipal dapat menunjuk agen untuk mengelola perusahaan, termasuk prinsipal bisa memberikan agen hak untuk dapat bertindak sebagai pemilik dalam membuat sebuah keputusan bisnis. Maka dari itu, agen akan lebih mengetahui kondisi perusahaan dari prinsipal.

Dalam teori ini, prinsipal akan mendelegasikan kekuatan kepada agen. Maka dari itu, agen harus bisa bertindak demi kepentingan terbaik untuk prinsipal dalam menjalankan bisnis. Karena agem memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan hidup dari perusahaan setelah prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen. Agen harus benar-benar berterus terang dalam semua operasi manajemen yang mereka lakukan. Maka dari itu, agen bisa memperlihatkan semacam tanggung jawab atas pekerjaan yang di lakukan untuk perusahaan dengan mengacu pada laporan keuangan.

Didasarkan pada manajer yang bertanggung jawab atas organisasi sering kali memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada pemegang saham, teori keagenan sering kali menghasilkan asimetri informasi. Selain itu, karena mereka tidak dapat memantau setiap langkah yang diambil

oleh manajer, pemegang saham mengalami kesulitan untuk menentukan apakah keputusan yang diambil oleh manajemen akan menguntungkan atau merugikan mereka. Karena asimetri informasi dan tantangan yang dihadapi oleh pemegang saham dalam memonitor perilaku manajemen. Para manajer kemudian dapat memanfaatkannya untuk memajukan agenda mereka sendiri.

2.2.2*Financial distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang berawal dari buruknya pengolahan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dimulai dengan kendala likuiditas yang semakin intens, yang terus berlanjut hingga nilai aset yang rendah yang membuat bisnis tidak dapat memenuhi utang-utangnya. Menurut Platt (2006), frasa "*financial distress*" dan mengacu pada "masa penurunan kesehatan keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi". Dengan demikian, ketidakmampuan perusahaan atau kurangnya dana untuk melunasi utang yang telah jatuh tempo merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Financial distress, menurut Rahayu dan Dani Sopian (2017), adalah sebuah pengertian yang luas yang mencakup berbagai skenario di mana bisnis mengalami kesulitan keuangan. Istilah-istilah seperti *failure, bankruptcy, deaft, dan*

bankruptcy dapat digunakan untuk mengkarakterisasi situasi ini. Ketika sebuah bisnis menunjukkan kondisi keuangan yang buruk, para pemangku kepentingan seperti pemegang saham dapat berhenti berbisnis dengan bisnis tersebut karena mereka tidak lagi merasa yakin dengan organisasi tersebut. Ini adalah indikasi pasti bahwa bisnis berada dalam *financial distress* dan telah menyatakan kebangkrutan jika tidak dapat menyelesaikan masalah ini.

Menurut (Fachrudin 2008) yang dikutip dalam (Carolina dkk., 2017) mengungkpan *finansial distress yang* lebih definitif menurut jenisnya, yakni sebagi berikut:

1. *Economi Failure*

   Ketika pendapatan bisnistidak mencukupi untuk membayar semua pengeluarannya termasuk biaya modal dikatakan mengalami kegagalan ekonomi.

2. *Business Failure*

   Perusahaan yang berhenti beroperasi karena merugi dan tidak dapat melanjutkan operasi dikatakan mengalami kegagalan bisnis.

3. *Technical Insolvency*

   Kebangkrutan teknis adalah kondisi di mana bisnis tidak mampu membayar utang-utangnya. Ketidakmampuannya untuk menyelesaikan kewajiban

menunjukkan bahwa bisnis tersebut kekurangan uang tunai untuk sementara waktu. Selain itu, kebangkrutan teknis adalah pendahulu dari kegagalan ekonomi dan mungkin mengindikasikan tahap pertama kebangkrutan.

4. *Legal Bankrupty*

   Jika sebuah bisnis melaporkan kejadian tersebut dan mengajukan klaim resmi sesuai dengan hukum yang berlaku, maka bisnis tersebut dianggap bangkrut secara hukum.

5. *Insolvency in Bankruptcy*

   Sebuah perusahaan dapat menjadi insolven selama kebangkrutan jika nilai buku utang lebih besar dari nilai pasar aset saat ini. Jika dibandingkan dengan kebangkrutan teknis, kondisi ini dapat dianggap serius karena keduanya mengindikasikan keruntuhan ekonomi, yang berpotensi mengakibatkan pembubaran perusahaan.

Financial distress pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) menurut Kasmir (2012) dalam bukunya adalah "suatu ukuran yang dapat menunjukkan seberapa besar pendapatan yang berkurang tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak dapat membayar kewajibannya". Sedangkan menurut (Sartono, 2010) "*Interest*

Coverage Ratio (ICR) adalah rasio yang memiliki kegunakan untuk melihat seberapa mampu sebuah perusahaan dalam membayar biaya bunga". ICR atau *Interest Coverage Ratio* merupakan salah satu pengukuran yang dapat digunakan untung menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan, terutama dalam konteks kemungkinan teradinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. ICR dapat mengukut kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar bunga atas utangnya dengan laba operasional. Semakin tinggi nilai ICR, maka semakin besar pula kemampuan perusahan untuk membayar bunga atas utangnya dari laba operasionalnya. Akan tetapi ika nilai ICR suatu perusahaan rendah maka semakin besar terjadinya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga atas utangnya. Pengukuran ICR dapat didapatkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2.3 Rasio Keuangan

Kasmir (2012) dalam bukunya mendefinisikan rasio keuangan sebagai "perhitungan yang membagi suatu angka tertentu dengan angka lainnya dengan tujuan untuk membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan organisasi". Menurut buku (Harahap, 2013), "rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan

dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan mempunyai arti". Rasio keuangan merupakan satu-satunya alat yang dapat menyederhanakan informasi yang menggambarkan bagaimana suatu hal berhubungan dengan hal lainnya. Berkat kesederhanaan ini, rasio keuangan dapat dengan cepat mengevaluasi perbandingan antara berbagai hal, sehingga informasi dapat dikumpulkan dan evaluasi dapat diberikan. Membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya dan membandingkan data dari satu atau beberapa periode dapat dilakukan di dalam satu laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2017), rasio keuangan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Analisis rasio keuangan adalah teknik yang sangat membantu untuk mengevaluasi kinerja dan performa bisnis.
2) Manajemen dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai panduan untuk membuat strategi.
3) Salah satu pendekatan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah analisis keuangan.
4) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi kreditur karena dapat digunakan untuk mengantisipasi

bahaya yang terkait dengan kelanjutan pembayaran bunga dan pembayaran pokok pinjaman.

5) Pemangku kepentingan organisasi dapat dinilai melalui penggunaan analisis rasio keuangan.

2.2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan ataupun kapasitas sebuah perusahaan untuk dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Kesehatan keuangan pada perusahaan bisa diukur dengan mengunakan rasio likuiditas, hal ini didukung dari temuan studi (Annisa & Nurita 2020) yang menyatakan bahwa "rasio likuiditas yang di ukur dengan menunakan *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*". Oleh karena itu, rasio lancar dapat memperlihatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Perusahaan harus bisa menghindari *financial distress* dalam keadaan ini, karena seberapa cepat sebuah perusahaan dalam melunasi hutang dapat menggambarkan ukuran likuiditasnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Current Ratio* (CR) yang memproksikan variabel rasio likuiditas, dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2.4.2 Rasio Leverage

Kasmir (2012) mengemukakan bahwa "indikator ekonomi yang disebut sebagai rasio *leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar utang yang dapat dibayarkan oleh perusahaan untuk membayar asetnya. Rasio ini menunjukkan rasio beban utang perusahaan terhadap asetnya". Rasio *leverage* dapat dianggap sebagai "cara untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek". Menurut (Jin & Fung, 2020) rasio leverage dikenal sebagai rasio solvabilitas adalah metrik keuangan yang dapat memperlihatkan proporsi total aset perusahaan yang didanai oleh utang. Dalam penelitian ini rasio leverage dihitung dengan membagi total liabilitas dan total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4.3 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2012) dalam bukunya mengemukakan "rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bisnis dalam mencari keuntungan". Rasio profitabilitas akan memberikan indikasi seberapa efektif manajemen perusahaan. Indikatornya adalah laba dari investasi dan penjualan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas ini untuk menampilkan efisiensi perusahaan. Rasio likuiditas ini dihitung dengan membandingkan berbagai elemen yang termasuk dalam laporan keuangan suatu organisasi. terutama pada laporan pendapatan dan neraca. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dalam beberapa jangka waktu, dengan tujuan supaya dapat diketahui perkembangan dari "suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut". Dalam penelitian ini, variabel rasio profitabilitas akan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial distress*

Analisis rasio keuangan adalah sebuah cara untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Perusahaan akan terlindungi dari kesulitan keuanan saat suatu perusahaan dapat berhasil untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan rasio-rasio secara tidak langsung menggambarkan konndisi dari perusahaan dan dapat digunakan oleh manajer untuk alat pengambilan keputusan. Menurut (Normiati& Diah Amalia 2021) mengemukakan hasil bahwa "Variabel rasio likuiditas yang diukur menggunakan (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage*". Oleh karena itu, kenaikan rasio likuiditas memperlihatkan kemungkinan menurunnya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Rasio likuiditas, menurut Kasmir (2012), "dapat menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat membayar kewajiban lancarnya dengankemungkinan sebuah bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya berkorelasi positif dengan rasio aset lancar terhadap utang lancar". Artinya, semakin likuid sebuah bisnis, semakin besar kemungkinan bisnis tersebut dapat

membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan terhindar dari *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial distress*

Rasio leverage merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya aset perusahaan yang didukung oleh utang. Saat sebuah perusahaan mengalami lebih banyak utang daripada aset, perusahaan tersebut memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kesulitan dalam pembayaran dimasa depan atau bisa mengalami kondisi *financial distress*. Menurut (Jovanna 2023) menjelaskan bahwa "*Debt to Assets Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhaap *financial distress*". Oleh karena itu, semakin rendah hasil dari rasio leverage maka akan semakin kecil pula kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Risiko dari *financial distress* ini akan lebih meningkat jika tidak segera teratasi dan tidak ditangani secara efektif. Bisnis dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka lebih mengandalkan utang untuk mendanai operasi mereka. Penggunaan utang yang berlebihan dapat berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan karena mengharuskan organisasi membayar bunga.

2.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan sebuah indikator keberhasilan jangka panjang sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena kinerja keuangan organisasi akan meningkat ketika tingan

Return On Assetsnya meningkat. Sebuah perusahaan akan mengkasilkan uang yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam memasarkan barangka kepada konsumen. Dari penjualan tersebut akan didapatkan lebih banyak penjualan produk dan lebih banyak keuntungan. Kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat berkurang jika perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan besar karena investor akan lebih cenderung membeli saham dalam bisnis tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Jovanna (2023) menjelaskan bahwa "*Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*" oleh karena itu, aset perusahaan akan menghasilkan laba atas investasi yang sangat tinggi jika mencapai hasil rasio profitabilitas yang tinggi. Bisnis menghasilkan cukup uang untuk membiayai operasinya dan mengembalikan investasi para investor. Hal ini menunjukkan lebih jauh bahwa tidak ada kemungkinan kesulitan keuangan bagi perusahaan dan keuangannya dalam kondisi sangat baik.

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan teoritis dan konseptual yang diadikan dasar penyusunan standar penelitian. Tujuan utama dari kerangka konseptual adalah mmerumuskan pertanyaan penelitian,merencanakanmetodepenelitian, dan interpretasikan hasil. Dalam penelitian ini berlandaskan dari variabel terikat (*dependent*

variabel) yakni *financial distress* dan variabel bebas (*independent variabel*) yakni rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

Financial distress, menurut Rahayu dan Dani Sopian (2017), adalah pengertian yang luas yang mencakup berbagai skenario di mana bisnis mengalami kesulitan keuangan. Istilah-istilah seperti kegagalan, kebangkrutan, dilikuidasi, atau kebangkrutan dapat digunakan untuk mengkarakterisasi situasi ini.

Di sini, analisis rasio keuangan sangat membantu dalam mengantisipasi indikasi peringatan akan terjadinya *financial distress*pada suatu bisnis. Analisis rasio keuangan, menurut Kasmir (2015), adalah proses membagi suatu angka dalam laporan keuangan perusahaan dengan angka lainnya untuk kemudian dibandingkan.

Rasio yang disebut dengan rasio likuiditas digunakan untuk menilai likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Menurut (Annisa dan Nurita, 2020), kesulitan keuangan secara signifikan ditingkatkan oleh rasio likuiditas yang ditentukan dengan menggunakan rasio lancar. Akibatnya, Rasio Lancar dapat mengindikasikan adanya *financial distress*.

Sebuah indikator yang disebut rasio *leverage* digunakan untuk menilai seberapa baik utang perusahaan dapat mendanai asetnya.

Leverage, menurut jurnal (Fahmiwati&Luhgiatno, 2017), adalah jumlah utang yang digunakan perusahaan sebagai bagian dari struktur modalnya. Perusahaan akan mengalami arus kas keluar yang lebih tinggi dan kemungkinan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi ketika perusahaan meningkatkan jumlah pendanaan utang dalam struktur modalnya. Insolvensi adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) ketika tidak mampu membayar hutangnya.

(Dalam Kasmir, 2014) Rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis dalam mengejar keuntungan. Rasio profitabilitas perusahaan yang kuat menunjukkan bahwa asetnya memberikan tingkat pengembalian investasi yang sangat baik. Perusahaan menghasilkan cukup uang untuk membiayai operasinya dan mengembalikan investasi para investor. Hal ini semakin menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan tidak adanya *financial distress*. Pendapatan perusahaan yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik dan semakin jauh dari situasi *finacsial distress*. (Rani, 2017).

Dari uraian diatas, penelitian ini akan menguji “pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023” dengan acuan kerangka

konseptual pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (syntha dkk. 2020). Berikut merupakan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

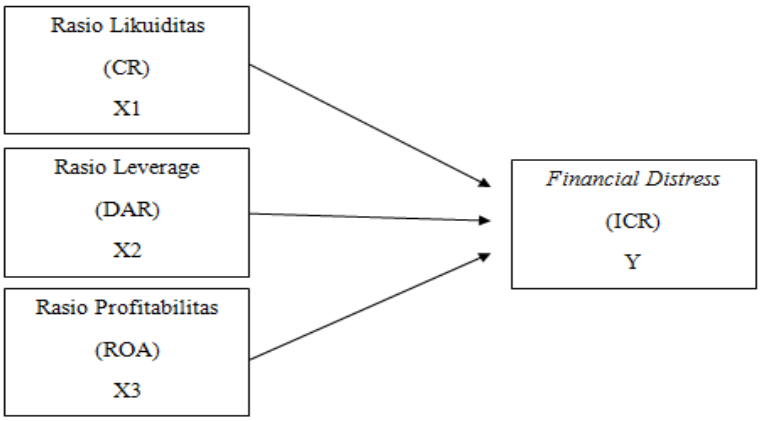

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, maka hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H2 : Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H3 : Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*